

Pemisahan Psikologis dan Penyesuaian Diri di Kehidupan Kampus pada Mahasiswa Baru yang Merantau

Ulifa Rahma^{1*}, Adinda Dismay Putrianto²

^{1,2}Program Studi Psikologi, FISIP Universitas Brawijaya

Email korespondensi: ^{1*}ulifa.rahma@ub.ac.id

Keywords: college adjustment, migrated new college students, psychological separation	Abstract The purpose of this study was to determine the relationship of psychological separation and college adjustment in migrated new college students. The method used in this research is quantitative correlational. There are three sample criteria used: new students active in tertiary institutions, migrated students and single. The sampling technique used was accidental sampling with a total of 769 respondents. This study uses two scales that have been through the stages of adaptation, namely Psychological Separation Inventory (PSI) and Inventory of New College Student Adjustment (INCA). The hypothesis testing technique used is the Pearson product moment correlation with a result of pearson correlation 0.322 and p-value 0,000 ($p < 0.05$). The results showed there is a positive relationship between psychological separation and college adjustment in migrated new college students
Kata kunci: mahasiswa rantau, pemisahan psikologis, penyesuaian diri di kehidupan kampus	Abstrak Tujuan penelitian ini guna mengetahui hubungan pemisahan psikologis dengan penyesuaian diri mahasiswa baru merantau. Metode dalam penelitian ini kuantitatif korelasional. Sampel memiliki tiga kriteria diantaranya mahasiswa baru yang masih aktif, merupakan mahasiswa rantau dan belum menikah. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling sebanyak 769 orang. Penelitian ini menggunakan dua skala transadaptasi yakni Psychological Separation Inventory (PSI) dan Inventory of New College Student Adjustment (INCA). Teknik uji hipotesis melalui korelasi pearson product moment dengan hasil nilai korelasi 0,322 dan p-value 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemisahan psikologis dengan penyesuaian diri di kehidupan kampus mahasiswa baru merantau.
Sitasi: Rahma, U., & Putrianto, A. D. (2023). Pemisahan Psikologis dan Penyesuaian Diri di Kehidupan Kampus pada Mahasiswa Baru yang Merantau. <i>Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan</i> , 10(1), 106-116. https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.2862	

Pendahuluan

Remaja adalah transisi dalam perkembangan menuju dewasa, terjadi mulai dari remaja akhir sampai dengan dewasa awal (Santrock, 2010). Masa transisi juga terjadi pada individu di masa sekolah atau biasa disebut masa transisi sekolah (Sasmita & Rustika, 2015). Masa transisi sekolah merupakan masa perpindahan tingkat sekolah lama menuju tingkat sekolah baru yang lebih tinggi (Fippiawati, 2018).

Transisi yang terjadi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ke jenjang selanjutnya yakni Perguruan Tinggi adalah sebuah masa transisi sekolah yang kompleks (Santrock, 2010). Dikatakan kompleks karena saat siswa masih berada di sekolah menengah, biasanya seringkali oleh guru diingatkan agar menyelesaikan tugas-tugas akademiknya (Arjanggi & Kusumaningsih, 2016). Hal tersebut akan berbeda saat mereka berada di Perguruan Tinggi, seorang mahasiswa baru akan dituntut mandiri dalam menyelesaikan segala kewajiban akademik (Asiyah, 2013). Tuntutan lainnya adalah mampu melakukan penyesuaian lingkungan sosial baru, mampu menjadi produktif sebagai mahasiswa, serta mampu melakukan penyesuaian dengan tugas dan peran baru (Aderi dkk., 2013).

Adanya tuntutan-tuntutan tersebut mengakibatkan terjadinya kesulitan penyesuaian diri dalam kehidupan kampus yang sering dialami oleh mahasiswa baru (Masni, 2015). Menyesuaikan diri dalam kehidupan di kampus adalah sebuah proses penyesuaian diri mahasiswa di Perguruan Tinggi yang melibatkan dua faktor yakni *support networking* dan *belief in self* (Watson & Lenz, 2018). Dalam proses penetapan kedua faktor tersebut, Watson & Lenz (2018) mengacu *theory of student integration* yang disampaikan Tinto (1993) sebagai *framework* penelitiannya. Poin utama dari *Student Integration Theory* integrasi sosial maupun akademik mengenai komitmen oleh mahasiswa terhadap institusi atau usaha usaha lainnya di luar. Mahasiswa memiliki *prior-schooling*, keterampilan dan kemampuan, serta latar belakang keluarga yang mereka miliki ke Perguruan Tinggi tempat mereka berkuliah (Chrysikos dkk., 2017). Ketiga hal tersebut akan memunculkan serangkaian komitmen, niat dan tujuan dalam menjalani perkuliahan. Sehingga berdasarkan *framework* tersebut, didapatkan hasil faktor *belief in self* berkaitan terhadap komitmen secara internal pada *Student*

Integration Theory, yaitu adanya keyakinan untuk sukses dalam diri seorang mahasiswa berupa tujuan dan niat. Faktor support networking berhubungan terhadap komitmen eksternal pada *Student Integration Theory*, yakni dukungan yang didapatkan oleh mahasiswa baik dari keluarga maupun teman.

Permasalahan penting yang menghambat proses dalam penyesuaian diri mahasiswa di kehidupan dalam kampusnya adalah bagaimana relasi antara remaja dengan teman sebaya ataupun orang tuanya (Masni, 2015). Kesulitan yang dialami dapat berupa kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan lingkungan baru, serta kesulitan untuk bisa hidup terpisah dari kedua orang tua (Anissa dkk., 2018). Fenomena tersebut menurut Dzukaeva (2014) merupakan proses pengembangan setiap individu guna meningkatkan rasa diferensiasi dan kemandirian dari orang tua yang disebut dengan pemisahan psikologis. Hoffman (1984) mendefinisikan pemisahan psikologis sebagai kemandirian sikap, konflik, emosional dan fungsional seorang individu dari orang tua, yang sekaligus menjadi empat aspek pemisahan psikologis.

Mahasiswa sering kali menghadapi perasaan takut ketika harus menjalani sebuah kehidupan baru yang terpisah dari orang tua. Faktor yang menimbulkan ketakutan tersebut yakni kenyataan bahwa mahasiswa menghadapi permasalahannya sendiri tanpa adanya pertolongan orang tuanya lagi (Anissa dkk., 2018). Selain itu, mereka juga akan dihadapkan pada berbagai penyesuaian akan perbedaan dan perubahan dalam aspek aspek hidupnya seperti bersosialisasi dengan orang lain, pola hidup, dan tanggung jawab menghadapi berbagai hal baru di lingkungan yang baru pula (Rufaida & Kustanti, 2017). Akan tetapi, Teyber (2007) dalam penelitiannya, menyatakan seorang remaja secara psikologis seharusnya sudah menjalani kehidupan yang terpisah dari kedua orang tua. Tujuannya agar tidak mengakibatkan maladjustment. Meskipun terpisah, baik remaja maupun orang tua tetap harus menghadirkan hubungan keluarga yang positif, agar anak dapat menjalani proses penyesuaian diri di kehidupan kampus dengan baik (Teyber, 2007). Dalam hal ini peran orang tua pada masa transisi di sekolah merupakan hal yang berpengaruh terhadap konsep diri anak,. Hal ini karena pertama kali anak mengenal lingkungannya

adalah dalam lingkup keluarga, diantaranya orang tua atau anggota keluarga lainnya (Setianingsih dkk., 2015).

Fenomena takut hidup berpisah dari orang tua, selaras dengan penelitian (Lapsley dkk., 1989), pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa mahasiswa baru secara psikologis masih bergantung pada kedua orang tuanya, dibandingkan dengan mahasiswa akhir. Begitupun perihal kemandirian emosional, mahasiswa baru juga masih memiliki ketergantungan emosional dengan orang tua, terutama pada Ibu. Sedangkan pada penelitian Hoffman (1984), ia menyatakan bahwa mahasiswa baru seharusnya sudah memiliki kemandirian konflik yang baik, tujuannya agar mahasiswa baru tersebut memiliki penyesuaian diri dalam kehidupan di kampus dengan baik.

Permasalahan lain yang menghambat dalam menyesuaikan diri di kampus adalah mahasiswa dengan tanggung jawab baru, justru sering kali meragukan kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri (Arjanggal & Kusumaningsih, 2016). Dampak yang ditimbulkan adalah kesulitan menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun menyesuaikan diri dengan teman-teman baru, yang akhirnya justru menjadi sebuah tekanan bagi mereka (Mutambara & Veni, 2012). Dampak tersebut sejalan dengan penelitian Lapsley dkk., (1989) yang menyatakan mahasiswa baru memiliki penyesuaian sosial dan emosional yang kurang baik dibandingkan dengan mahasiswa tahun terakhir.

Kemampuan menyesuaikan diri di kehidupan kampus memiliki arti penting dalam menentukan keberhasilan akademik individu. Hasil penelitian Chong dkk., (2009) menyatakan bahwa setiap mahasiswa baru harus mampu untuk menyesuaikan diri di kehidupan kampus, karena hal tersebut sangat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik mahasiswa maupun pertumbuhan pribadi mahasiswa itu sendiri. Selaras dengan pernyataan Carter dkk., (2013) bahwa semakin positif penyesuaian diri di kehidupan kampus yang dialami oleh mahasiswa baru, maka semakin besar pula keinginan mereka untuk berkuliah hingga mendapat gelar sarjana.

Selain itu, Mutambara & Veni (2012) dalam penelitiannya mengenai student adjustment pada sampel mahasiswa baru Perguruan Tinggi di Zimbabwe, juga menyatakan bahwa kesuksesan penyesuaian diri di kehidupan kampus dapat dilihat

dari keikutsertaan para mahasiswa pada kegiatan-kegiatan di Perguruan Tinggi, adanya kesejahteraan psikologis dan performa akademik yang baik.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang sedang terjadi mengenai penyesuaian diri dalam kehidupan didalam kampus dan pemisahan psikologis mahasiswa baru yang merantau, maka inilah yang menjadi dasar untuk mendalami penelitian mengenai apakah ada hubungan antara pemisahan psikologis dengan penyesuaian diri di kehidupan kampus pada mahasiswa baru merantau. Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemisahan psikologis dengan penyesuaian diri di kehidupan kampus mahasiswa baru merantau.

Metode

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Tujuannya mengetahui kerekatan hubungan dua variabel. Variabel bebas atau X pemisahan psikologis dan variabel terikat atau Y penyesuaian diri di kehidupan kampus.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah 31 perguruan tinggi Indonesia dengan jumlah 769 subjek.

Teknik pengambilan sampel

Kriteria sampel yang digunakan pada penelitian terdiri dari tiga kriteria yakni: (1) Terdaftar sebagai mahasiswa baru aktif di Perguruan Tinggi yang bersangkutan dan belum pernah berkuliah di tahun-tahun sebelumnya, (2) Belum menikah, dan (3) Merupakan mahasiswa rantau atau mahasiswa tidak tinggal bersama dengan orang tua selama kuliah. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan penghitungan sampel menggunakan software *G*Power Version 3.1.9.4 for Mac* yang dikembangkan oleh Faul, Erdfelder, Lang, & Buchner (2007). Menggunakan *effect size* sebesar 0,2. digunakan karena berada di rentang tengah,

yakni diantara rentang kecil (0,1) dengan rentang yang sedang (0,3). *Error probability* yang digunakan 0,95. Maka, sampel minimum 319 mahasiswa.

Prosedur pengambilan data

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara offline atau mendatangi beberapa Perguruan Tinggi baik Negeri dan Swasta. Selain itu, kuesioner juga disebarkan pula secara online guna mendapatkan variasi sampel yang menjangkau mahasiswa baru rantau di seluruh Indonesia. Setelah itu, peneliti melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap data yang terkumpul sesuai kriteria sampel penelitian ini. Data yang tidak sesuai dengan kriteria tidak akan digunakan dalam penelitian. Langkah selanjutnya uji asumsi melalui uji normalitas serta uji linearitas. Terakhir uji hipotesis dengan menggunakan analisis *Pearson product moment*.

Instrumen Penelitian

Ada dua macam skala transadaptasi digunakan yaitu, skala pertama adalah *Psychological Separation Inventory* (PSI) milik Hoffman (1984). Skala PSI terbagi menjadi dua skala, empat aspek untuk mengukur pemisahan dari Ibu dan empat aspek lainnya untuk mengukur pemisahan dari Ayah. Sehingga skala PSI memiliki reliabilitas Cronbach's $\alpha = 0.84$ sampai 0.92 ($N=138$ aitem). Skala kedua adalah *Inventory of New College Student Adjustment* (INCA) milik Watson & Lenz (2018). Skala INCA memiliki koefisien reliabilitas Cronbach's $\alpha = 0.83$ dan 0.77 ($N=14$ aitem).

Peneliti melakukan uji coba tidak terpakai terhadap kedua skala tersebut. Tujuannya untuk mengetahui kejelasan kalimat serta tampilan skala. Uji coba tersebut diberikan kepada 181 subjek mahasiswa baru yang merantau. Hasil uji validitas skala PSI menunjukkan terdapat 25 aitem gugur baik untuk skala PSI yang mengukur Ayah maupun Ibu. Reliabilitas Cronbach's α yang didapatkan sebesar 0.94 ($N=49$ aitem) untuk PSI Ibu dan 0.95 ($N=49$ aitem) untuk PSI Ayah, maka skala PSI dikatakan skala yang reliabel. Sedangkan untuk skala INCA, sebanyak 2 aitem gugur. Reliabilitas yang didapatkan sebesar 0.76 ($N=12$ aitem). Sehingga dapat dikatakan bahwa skala INCA merupakan skala yang reliabel.

Hasil

Total subjek yang didapatkan pada penelitian sebesar 769 orang dengan pembagian berdasarkan jenis kelamin yakni 249 laki-laki dan 520 perempuan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh mean pemisahan psikologis sebesar 116.70 (SD=30.030) dan mean penyesuaian diri di kehidupan kampus sebesar 36.93 (SD=4.282). Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa 28 orang memiliki tingkat pemisahan psikologis yang rendah, 340 orang berada pada tingkat sedang dan 401 orang tergolong tinggi.

Tabel 1.
Gambaran Tingkat Pemisahan Psikologis

Kategori	Raw Score	Jumlah Subjek	Persentase
Rendah	$X < 59$	28	3,6%
Sedang	$59 \leq X < 117$	340	44,2%
Tinggi	$117 \leq X$	401	52,1%
Total		769	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kategori rendah, 284 orang tergolong kategori sedang dan 485 mahasiswa pada kategori tinggi.

Tabel 2.
Gambaran Tingkat Penyesuaian Diri di Kehidupan Kampus

Kategori	Raw Score	Jumlah Subjek	Persentase
Rendah	$X < 24$	0	0%
Sedang	$24 \leq X < 36$	284	36.9%
Tinggi	$36 \leq X$	485	63.1%
Total		769	100%

Hasil uji normalitas penelitian ini nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Berarti data tidak terdistribusi secara normal. Namun menurut Ghasemi & Zahediasl (2012), apabila dalam suatu penelitian memiliki sampel cukup banyak yakni lebih dari 30 - 40 sampel, maka prosedur parametrik dapat dilakukan sekalipun data tidak terdistribusi secara normal. Bahkan jika sampel terdiri dari ratusan, maka peneliti dapat mengabaikan

normalitas distribusi data (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Penelitian ini memiliki jumlah sampel 769.

Hasil uji linearitas pada penelitian ini adalah nilai p 0.242 ($p > 0,05$). Sehingga disimpulkan variabel pemisahan psikologis dengan penyesuaian diri mahasiswa memiliki hubungan linier serta asumsi linearitas terpenuhi. Berdasarkan uji hipotesis adan korelasi positif dengan nilai korelasi 0.322 dan p -value sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Berarti H_a yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, bahwa terdapat hubungan antara pemisahan psikologis dengan penyesuaian di kehidupan kampus mahasiswa baru yang merantau.

Diskusi

Penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemisahan psikologis dengan penyesuaian diri di kehidupan kampus mahasiswa baru merantau. Hasil analisis menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara pemisahan psikologis dengan penyesuaian diri. Hubungan antara variabel pemisahan psikologis dan penyesuaian diri di kehidupan kampus memiliki korelasi yang positif. Hal ini memiliki arti semakin tinggi pemisahan psikologis, akan semakin tinggi juga penyesuaian diri di kehidupan kampus, begitupun sebaliknya.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Lapsley dkk, (1989) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pemisahan psikologis maka semakin tinggi pula penyesuaian diri di kehidupan kampus. Selain itu, Hoffman (1984) menjelaskan 4 aspek pemisahan psikologis yakni kemandirian sikap, kemandirian konflik, kemandirian emosional dan kemandirian fungsional. Dalam penelitiannya, Hoffman (1984) menyatakan semakin besar kemandirian konflik mahasiswa baru yang merantau, maka semakin baik pula penyesuaian diri di kehidupan kampusnya. Selain itu, Hoffman (1984) juga menyatakan, tingginya kemandirian emosional yang dimiliki mahasiswa baru, akan berpengaruh terhadap tingginya penyesuaian akademik mahasiswa baru.

Watson & Lenz (2018) menjelaskan proses dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan kampus di dukung dengan 2 faktor yaitu *support networking* dan *belief in self*. Mahasiswa baru merantau yang bida menyesuaikan diri di kampus adalah

mahasiswa baru rantau yang mendapatkan dukungan baik oleh teman sebaya dan keluarganya, serta memiliki keyakinan untuk sukses dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian, maka dapat dikatakan sangatlah penting untuk menghadirkan sebuah hubungan keluarga yang positif (Teyber 2007), memberikan sebuah dukungan dan dibersamai dengan keyakinan untuk sukses yang berasal dari diri sendiri (Watson & Lenz, 2018). Ketiga hal tersebut mampu menyelesaikan permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa baru yang merantau. Mulai dari permasalahan mengenai kesulitan penyesuaian diri di kehidupan kampus sampai dengan permasalahan takut hidup terpisah dari orang tua. Selain itu, kesuksesan penyesuaian diri di kehidupan kampus dapat juga dilihat dari keikutsertaan para mahasiswa pada kegiatan-kegiatan di Perguruan Tinggi, kesejahteraan psikologis serta performa akademik yang baik (Mutambara & Veni, 2012). Sehingga mahasiswa baru yang merantau diharapkan mampu memiliki penyesuaian diri yang baik dalam kehidupannya di kampus, sebab semakin baik mahasiswa baru merantau dalam menyesuaikan diri, maka semakin besar pula keinginan mereka untuk berkuliah hingga mendapat gelar sarjana Chong dkk, (2009).

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif pemisahan psikologis dengan penyesuaian diri di kehidupan kampus mahasiswa baru yang merantau. Semakin tinggi pemisahan psikologis, semakin tinggi juga penyesuaian diri di kehidupan kampus mahasiswa baru yang merantau, begitupun sebaliknya.

Saran untuk peneliti lainnya adalah menggunakan variabel lainnya yang memiliki kemungkinan berkontribusi dalam penyesuaian diri mahasiswa baru merantau di kehidupan kampusnya. Diharapkan pula bagi para orang tua untuk dapat menghadirkan hubungan keluarga yang positif dengan cara memberikan dukungan kepada anak agar terciptanya keberhasilan penyesuaian diri di kehidupan kampus.

Referensi

Aderi, M., Jdaitawi, M., Ishak, N. A., & Jdaitawi, F. (2013). The influence of

- demographic variables on university students' adjustment in north Jordan. *International Education Studies*, 6(2), 172–178. <https://doi.org/10.5539/ies.v6n2p172>
- Anissa, L. M., Suryani, S., & Mirwanti, R. (2018). Tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian berbasis computer based test. *Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 16(2), 67–75. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i2.2522>
- Arjanggi, R., & Kusumaningsih, L. P. S. (2016). College Adjustment of First Year Students: The Role of Social Anxiety. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i1.4273>
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108–121. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Carter, D. F., Locks, A. M., & Winkle-Wagner, R. (2013). From when and where I enter: Theoretical and empirical considerations of minority students' transition to college. In *Higher education: Handbook of theory and research*. New York: Agathon Press.
- Chong, A. M., Mahyuddin, R., Elias, H., & Uli, J. (2009). Adjustment Amongst First Year Students in a Malaysian University. *Journal of Social Science*, 8(3), 496–505.
- Chrysikos, A., Ahmed, E., & Ward, R. (2017). Analysis of tinto's student integration theory in first-year undergraduate computing students of a UK higher education institution. *International Journal of Comparative Education and Development*, 19(2/3), 97–121. <https://doi.org/10.1108/ijced-10-2016-0019>
- Dzukaeva, V. (2014). Adaptation of psychological separation inventory (psi) for russian sample. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 146, 216–221. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.117>
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A.-G., & Buchner, A. (2007). G*power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral and biomedical sciences. *Behavior Research Methods*, 2(39), 175–191.
- Fippiawati, A. (2018). Peningkatan kepercayaan diri melalui pelatihan asertif bagi siswa kelas x ipa-5 semester gasal madrasah aliyah negeri 1 surakarta tahun 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 5(23), 29–42.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Hoffman, J. A. (1984). Psychological separation of late adolescents from their parents. *Journal of Counseling Psychology*, 31(2), 170–178. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.2.170>

- Lapsley, D. K., Rice, K. G., & Shadid, G. E. (1989). Psychological separation and adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 36(3), 286–294. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.36.3.286>
- Masni, H. (2015). Problematika anak dalam penyesuaian diri. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(2), 41–52. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v5i2.52>
- Mutambara, J., & Veni, B. (2012). An analysis of the factors affecting students' adjustment at a university in zimbabwe. *International Education Studies*, 5(6), 244–251. <https://doi.org/http://doi.org/10.5539/ies.v5n6p244>
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri wirausaha pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas diponegoro. *Empati*, 6(1), 74–79.
- Santrock, W. J. (2010). Adolescent: Perkembangan Remaja. In *Sari Pediatri*.
- Sasmita, I. A. G. H. D., & Rustika, I. M. (2015). Peran efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 280–289.
- Setianingsih N, D., Tarma, & Yulastri, L. (2015). Comparison of adolescent self-concept who have single parents men and women in sma 76 jakarta. *Jurnal FamilyEdu*, 1(2), 135–149.
- Teyber, E. (2007). Effects of the parental coalition on adolescent emancipation. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(3), 305–310. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01515.x>
- Tinto, V. (1993). *Leaving college: Rethinking the causes and cure of student attrition* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Watson, J. C., & Lenz, A. S. (2018). Development and evaluation of the inventory of new college student adjustment. *Journal of College Student Retention: Research, Rheory & Practice*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1177/1521025118759755>